



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 6th ICODE Proceedings

5 Desember 2023

ISSN: 2722-9556

UPAYA PENINGKATAN WELL BEING DALAM PENGASUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERBASIS KESADARAN SPIRITUAL PADA BUDAYA MASYARAKAT RELIGI BANJARMASIN

**Uswatun Nisa, Ghina Sofia Mahfuzah, Muhammad
Fakhrurrozi**

uswatunnisa@umbjm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin; UIN Antasari Banjar-
masin; UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Parental care for children with special needs presents in a very dynamic portrait. The various parenting experience are characterized by huge adaptations and transformations to achieve well-being for every single component in family. Handling efforts to improve welfare was brought in many ways involving cognitive and behaviour activities as steps to solve problems that faced by parents in a whole life with children with special needs. Banjar community culture have their own uniqueness in responding parental care towards children with special needs. A characteristic of nurturing that leads to encourage spiritual awareness to find the value of happiness and sources of calmness. This research aims to explore further mechanisms that impact on improving the psychological well-being of parents who raise children with special needs. This paper examined the cultural basis of Banjar community with special needs children through design of descriptive framework, qualitative research in phenomenological approach and has collected inclusive criteria sample. The result of investigation caught a difference behaviour of Banjar community in providing parental. The collective meaning of concept children with special needs as individuals who carried transcendent values was the perspective that underlie efforts to improve welfare.

Key words: spiritual awareness; parental care for children with special needs; well-being

Abstrak

Pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus menunjukkan potret yang sangat dinamis. Berbagai pengalaman pengasuhan yang dilakoni orang tua diwarnai dengan banyaknya adaptasi dan transformasi guna mencapai kesejahteraan (wellbeing) dalam setiap komponen di keluarga. Upaya penanganan untuk meningkatkan kesejahteraan tersebut dilakukan dengan beragam cara dan melibatkan aktivitas kognitif maupun perilaku sebagai langkah dalam penyelesaian masalah yang dihadapi orang tua sepanjang kebersamaan kehidupan bersama anak berkebutuhan khusus. Masyarakat religi pada budaya Banjar memiliki keunikan tersendiri dalam menunjukkan perilaku pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebuah karakteristik pengasuhan yang bermuara pada dorongan kesadaran secara spiritual untuk menemukan nilai kebahagiaan dan sumber ketenangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang mekanisme yang dapat berdampak pada bertambahnya kesejahteraan psikis pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan ditela'ah melalui dasar kebudayaan masyarakat Banjar religi yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam desain kerangka penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap potret masyarakat Banjar religi dan dihimpun dalam sampel kriteria inklusif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan masyarakat Banjar religi dalam memberikan pengasuhan sejahtera. Pemaknaan kolektif terhadap konsep anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang membawa nilai-nilai transenden menjadi perspektif yang mendasari upaya peningkatan wellbeing tersebut.

Kata kunci: kesadaran spiritual; pengasuhan anak berkebutuhan khusus; wellbeing

A. Pendahuluan

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas kehidupan (quality of life) individu dapat dinilai melalui aspek adanya kesejahteraan (wellbeing). American Psychological Association (APA) mendefinisikan wellbeing sebagai keadaan dimana seseorang merasa bahagia, sehat secara fisik, memiliki hubungan sosial yang positif dan memuaskan. WHO menyebutkan wellbeing sebagai suatu keadaan pada individu untuk dapat mengembangkan potensinya, mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif dan kreatif hingga mampu berkontribusi kepada masyarakat (Zarghami, et.al, 2023). Ryff dan Singer menjelaskan bahwa kecenderungan terhadap kesejahteraan psikis yang tinggi terjadi pada individu yang memiliki hubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dan memiliki tujuan-tujuan (Wahyudi, et.al, 2021).

Sedangkan Synder menyebutkan bahwa kesejahteraan psikis bukan hanya tentang tidak adanya penderitaan, namun juga meliputi keterikatannya secara aktif dalam kehidupan dengan memahami dan mengerti tujuan hidup. Berbeda dengan Allardt yang mendefinisikan wellbeing (kesejahteraan) secara sempit sebagai suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara material maupun non material (Roy & K. Sreenath, 2017). Pengertian wellbeing yang dimaknai secara subjektif dan kedekatannya dengan aspek psikis mendorong Pemerintah untuk dapat mewujudkan bentuk kesejahteraan yang bersifat kolektif. Sebagaimana UU No. 11 Tahun 2009 yang mengemukakan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu dan

berkelanjutan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga secara material, spiritual, kehidupan yang layak, mampu mengembangkan diri dan memiliki keberfungsian sosial (Putra, et.al, 2019).

Menurut Rambe, kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga serta masyarakat. Kolle (1974) melihat kesejahteraan dari 4 (empat) dimensi utama diantaranya dari segi materi, fisik, mental dan spiritual. Adapun Ryff menekankan pada 6 (enam) aspek yaitu otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Dengan demikian konsep teoritis yang berkaitan dengan wellbeing memiliki cakupan sangat luas karena menjangkau seluruh dimensi dalam kehidupan individu baik secara vertikal maupun horizontal (Nassiry, 2014).

Pengasuhan termasuk ke dalam aspek yang berhubungan dengan interaksi terhadap orang lain. Sebagaimana peranan pengasuhan yang dilakoni orang tua merupakan gambaran perilaku adanya interaksi, komunikasi antara orang tua dan anak. Konsep pengasuhan juga meliputi proses pemberian makan, penjagaan dan bimbingan dalam melewati masa perkembangan atau biasa disebut sebagai tugas dalam mengasah, mengasuh dan mengasahi (Miranda, 2013). Pengasuhan berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan segenap perhatian kepada anak, waktu luang serta mencukupi semua kebutuhan secara fisik, sosial, spiritual, mental dan emosional anak (McWhirter & Laura Lee McIntyre, 2021). Dinamika pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menggambarkan potret yang sangat kompleks. Kesejahteraan dalam konsep pengasuhan menjadi pertanyaan sekaligus isu persoalan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada Heward merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau bahkan fisik. Jenis disabilitas atau kebutuhan khusus anak berbeda-beda berdasarkan gejala atau spektrum yang muncul (Horsley & Chris Oliver, 2015). Perbedaan jenis disabilitas atau kebutuhan khusus yang dialami anak mempengaruhi nuansa yang beragam dalam pemenuhan aspek wellbeing. Upaya untuk membangun kesadaran secara spiritual tentang ketentraman, ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan bersama anak dengan kebutuhan khusus menjadi hal yang senantiasa cair. Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius dan taat dalam beragama. Meski terpengaruh oleh ajaran lama peninggalan nenek moyang. Adanya pengaruh paham animistik dalam hal menjalankan praktik keagamaannya, masyarakat Banjar masih kerap

misme membuat masyarakat Banjar masih sangat kental dengan pengaruh dari hal-hal yang bersifat gaib.

Unsur-unsur budaya lama ini masih dapat dijumpai pada prosesi adat kelahiran masyarakat Banjar, baik dari segi simbol, aturan adat dan sejenisnya. Interaksi antara budaya lama dengan Islam melahirkan masyarakat yang tidak hanya sarat akan religius, namun juga sangat menghargai dan menghormati keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik Mutiara Sadewa dkk., dengan judul Hubungan Antara Religiusitas dan Kesejahteraan pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan terdapat hubungan positif antara religiusitas masyarakat Banjar dengan tingkat kesejahteraan. Masyarakat Banjar yang memiliki religiusitas yang tinggi berdampak pada tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dalam korelasi antara Hifzh ad-Din terhadap peningkatan kualitas Hifzh an-Nafs, Hifzh al-Aql, Hifzh al-Nasl dan Hifzh al-Mal (Sadewa, et.al, 2015)

Serupa dengan penelitian yang dilakukan Anna Cecilia McWhirter dan Laura Lee McIntyre dalam judul Association between Religion/ Spirituality, Family Characteristics and Mental Health among Parents with Children with Developmental Delay menggambarkan bahwa ada korelasi yang signifikan dalam kaitannya antara keterlibatan aspek spiritual terhadap kesehatan mental orang tua yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan. Penting juga untuk memahami latar belakang perilaku beragama, persepsi keyakinan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikis orang tua (McWhirter & Laura Lee McIntyre, 2021). Penelitian lainnya oleh Tri Na'imah dalam Family Well-Being dan Aplikasi Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Kajian Berdasarkan the Tower Hamlets Family Well-Being Model) mengungkapkan bahwa kesejahteraan keluarga akan tercapai apabila orang tua dalam memenuhi tiga tingkatan dalam kebutuhan yaitu kebutuhan umum, tambahan dan khusus bagi anak dan anggota keluarga lainnya (Na'imah, 2013).

Adapun Vered Shenaar-Golan melalui tulisan Hope and Subjective Well-Being Among Parents of Children with Special Needs mengungkapkan bahwa cara orang tua dalam mempersepsikan anak berkebutuhan khusus mereka akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan personal maupun keluarga sehingga berpengaruh pula pada peningkatan kesejahteraan subjektif (Golan, 2015). Berbeda dengan Tania Gaspar dkk., dalam Children with Special Education Needs and Subjective Well-being: Social and Personal Influence yang berfokus pada kesejahteraan anak berkebutuhan khusus menggambarkan tingkat kesejahteraan psikis yang rendah dialami anak dengan kebutuhan khusus apabila dibandingkan dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Seperti kurangnya optimisme, kepercayaan diri, resiliensi dan kepuasan sosial (Gaspar, et.al, 2016).

Berdasarkan penelusuran pustaka sebelumnya yang lebih banyak menjelaskan tentang hubungan antara kesejahteraan dengan berbagai komponen melalui metode kuantitatif, maka penulis melihat adanya kesenjangan yang harus dikaji untuk mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus pada konteks budaya masyarakat religi Banjarmasin. Problematika pengasuhan menjadi isu krusial sekaligus kompleks terlebih jika dihadapkan dengan dinamika anak berkebutuhan khusus. Kekhasan pada masyarakat Banjar menjadi sangat istimewa dalam narasi mereka untuk mengkonstruksi kesadaran kolektif tentang persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan sifatnya deskriptif kualitatif. Dimana penelitian kualitatif sangat relevan dengan pendekatan atau studi fenomenologis yang menjadi dasar dalam tulisan ini untuk melihat berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam mencapai kesejahteraan pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus terutama pada budaya masyarakat Banjar. Fenomenologi bertujuan untuk menggali pemahaman terkait bagaimana manusia membangun konstruksi tentang makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (antar berbagai hubungan dengan orang lain). Meskipun makna yang diciptakan dapat ditelusuri pada tindakan, karya dan aktivitas yang dilakukan, namun tetap saja ada peranan orang lain yang melatarinya (Kuswarno, 2009)

Penelitian fenomenologi menuntut peneliti secara jeli dalam menganalisis fakta dan data yang mengetengahkan manusia secara sadar sebagai individu maupun kelompok (Cresswell, 1998). Penelitian dalam tulisan ini menghimpun sebanyak 5 orang informan berasal dari keluarga yang secara langsung mengasuh anak dengan kebutuhan khusus jenis autism spectrum disorder (ASD) dan tunadaksa. Diantara informan tersebut penulis singkat dengan inisial AM, MH, SM, L dan SS. Informan dipilih secara sengaja, berdomisili di kota Banjarmasin dan mencakup kriteria yang representatif; orang tua (gender Ayah dan atau Ibu) di lintas usia. Pada kegiatan observasi, penulis berbagi peran untuk menelusuri tempat tinggal para informan dan keseharian beliau dalam membersamai anak berkebutuhan khusus. Penulis mengamati dan melihat langsung kondisi anak para informan dan aktivitas yang mereka lakukan pada saat itu, yakni mengajak anak mereka bermain dan sambil mengobrol ringan. Pengamatan ini dilakukan tidak cukup dalam sekali. Penulis datang kembali di kesempatan berikutnya untuk membangun kedekatan dengan informan.

Selanjutnya pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi digunakan sebagai media untuk mengumpulkan berbagai sumber data yang dibutuhkan. Kegiatan berlangsung secara natural pada setting kehidupan sehari-hari informan. Setelah

kebutuhan seluruh data terkumpul dan mencukupi, penulis melakukan analisis terhadap data di lapangan. Merujuk pada kerangka Miles dan Huberman, data diolah melalui reduksi, koding dan display guna memetakan hasil hingga interpretasi data yang sesuai dengan maksud penelitian (Yusanto, 2019). Melalui metode kualitatif dengan studi fenomenologi, penulis menemukan beberapa tema penting yang bersumber dari kebaharuan penelitian ini. Teori yang menyangkut aspek wellbeing (kesejahteraan) subjektif, kesadaran spiritual, dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat dielaborasi pada uraian hasil dan pembahasan berikut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Relearn of Gratitude

Kebersyukuran merupakan sebuah sikap yang diperintahkan dalam agama. Meski bersifat perintah, tidak semua individu dapat menginternalisasi sikap syukur tersebut menjadi perilaku yang ditampilkan sehari-hari. Syukur memiliki arti berterima kasih kepada Tuhan dan perasaan atas dilimpahkannya keberuntungan. Perwujudan rasa syukur dapat berbentuk pengakuan dalam hati, pengucapan lisan dan memanfaatkan ke jalan yang dikehendaki oleh Pemberi nikmat. Syukur sebagai konstruksi afeksi ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bereaksi atau merespon emosi baik sehingga mencapai pemaknaan atau hikmah yang diinginkan. Emosi syukur melibatkan perasaan atas kekaguman sekaligus penerimaan atas anugerah (Nisa, et.al, 2022). Anak merupakan nikmat sekaligus anugerah yang dititipkan kepada setiap orang tua. Kehadiran anak tidak semata memantik kesyukuran pada orang tua namun juga kegembiraan bagi keluarga. Anak lahir di antara harapan dan ekspektasi orang tua maupun lingkungan sekitar.

Lain halnya pada pengalaman orang tua yang dianugerahi anak dengan kebutuhan khusus. Kebersyukuran itu tidak muncul secara langsung, akan tetapi berproses melalui serangkaian tahapan pergulatan batin orang tua terutama Ibu yang cenderung lebih rentan mengalami rasa bersalah (Nisa, 2021). Dinamika dalam panggung duka/ kesedihan diiringi oleh penyangkalan (denial) orang tua terhadap situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Penolakan yang diselimuti oleh berbagai respon emosi negatif seperti perasaan terpuruk, stress, marah, bingung, terhukum, syok, trauma, cemas dan bahkan depresi menjadi pengalaman yang mewarnai hari-hari kehidupan bersama anak berkebutuhan khusus (Putra, et.al, 2019). Penolakan ini menjadi tidak mudah ketika pengasuhan yang dilakukan bersama anak berkebutuhan khusus tidak disikapi secara positif dan dilandasi rasa syukur (Meiza, et.al, 2018).

Meski demikian, orang tua berupaya untuk mempelajari rasa syukur tersebut melalui

berbagai hal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AM melalui kutipan berikut:

“Kalonya selalu mengharapkan itulah yang membuat akan sakit atau terpukul oleh ekspektasi, menjalani dan menerima lah jalan satu-satunya”.

Keberserahan terhadap sesuatu, menyadari bahwa ekspektasi merupakan hasil dari konstruksi kognitif individu dan masyarakat, melihat kepada realitas yang saat ini terjadi, hadir untuk mengelola penolakan merupakan jalan menuju penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Masyarakat Banjar religi berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikis secara subjektif melalui keharusan untuk menerima keadaan apapun yang dilalui. Mereka melihat bahwa suka duka sebagai siklus yang silih berganti. Situasi kehidupan yang perlu dipilih. Orang tua akan senantiasa merasa duka apabila fokus perhatiannya diberikan kepada hal di luar dirinya. Namun orang tua dapat memilih suka apabila melatih dan mempelajari rasa syukur dengan menilik keberhargaan tentang apa yang dimilikinya.

Sebagaimana yang masih disampaikan oleh informan AM bahwa: “Dari dulu mau tidak mau ya harus menerima, untuk masalah ada suka pasti ada dukanya juga. Dengan cara melihat ke bawah atau banyak yang lebih parah keadaannya daripada seperti ini adalah cara untuk menenangkan bahwa sampai mampu menerima keadaan. Senangnya lagi anak ini walaupun kebutuhan khusus tapi bagi saya sudah cukup bisa mandiri”.

Kebersyukuran dan mempelajari rasa syukur akan menghantarkan orang tua pada pengasuhan yang positif. Semakin baik orang tua dalam mengolah kebersyukuran tersebut, semakin baik pula rasa syukur yang dilakukan orang tua. Hal ini akan berdampak pada banyak aspek seperti pemerolehan ketenangan dalam pikiran, membentuk perhatian yang lebih terarah dan mendorong kemampuan orang tua untuk memberikan interaksi pengasuhan yang baik (W. E. Rahayu & et.al, 2022). Senada yang disampaikan oleh informan MH dan SS bahwa konstruksi afeksi terhadap rasa kebecukupan akan mendorong situasi sederhana menjadi luar biasa dan dikenal dengan konsep qona’ah. Dimensi ini bermula dari bentuk syukur terhadap penghargaan dalam diri terkait pengalaman yang telah dilakukan atau appreciation of simple pleasure (Haryanto & Fatchiah E. Kertamuda, 2016). Dengan demikian rasa syukur menjadi sumber kekuatan bagi manusia dalam meningkatkan kesejahteraan pribadi serta hubungan dengan orang lain (Rahayu, et.al, 2022).

Jelas sekali bahwa konsep syukur dan relevansinya dengan agama sangat erat kaitannya sebagai relasi transendental untuk dapat melakukan pemaknaan kesyukuran secara subjektif. Perilaku syukur akan menggiring pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup yang tidak selalu bernilai material. Sebagaimana potret syukur pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus bahwa ada kebahagiaan tersendiri yang tidak dapat dibandingkan ketika semua anggota keluarga dapat makan bersama-sama di rumah. Rasa syukur yang dipelajari manusia juga bersinggungan dengan hasil interaksi atau kondisi relasi interpersonal antar individu sebagaimana perasaan terhubung dengan orang lain, perasaan empati,

simpati dan sejenisnya. Di sisi lain, refleksi panjang untuk sampai pada kebersyukuran tentang apa yang dimiliki juga bermula pada melihat kondisi individu lainnya yang dipandang lebih sulit berdasarkan perspektifnya. Perasaan syukur yang muncul karena keberuntungan yang lebih baik menjadi pemicu untuk menyebut syukur.

Misalnya pada orang tua yang memiliki anak autisme masih merasakan adanya gratitude karena kondisi yang dialaminya jauh lebih membuatnya tenang ketika dihadapkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan cerebral palsy. Ada pula narasi yang mengunggulkan gender tertentu seperti kondisi anak berkebutuhan khusus laki-laki dipandang satu level lebih selamat daripada anak berkebutuhan khusus perempuan. Selanjutnya, pengalaman kelelahan (burden) orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus dinilai lebih ringan apabila dikomparasikan dengan anak normatif lainnya yang lebih sulit diatur, susah diawasi, berpotensi untuk berbaur dalam pergaulan bebas dan sejenisnya. Narasi semacam ini hadir dan menjadi ungkapan syukur pada orang tua dengan anak kebutuhan khusus. Konsep syukur yang merupakan moral behavior dan apresiasi/ penghargaan, ekspresi berterima kasih terhadap suatu anugrah, kesenangan maupun kepada orang lain menumbuhkan penerimaan diri sebagai bagian dari kesejahteraan psikis individu (Siu & Anna N. N. Hui, 2021). Upaya yang dipelajari orang tua dalam kebersyukuran merupakan salah satu metode coping meski terkesan bias dengan totalitas syukur itu sendiri yang mencoba untuk membandingkan dengan kondisi di luar dirinya dengan berbagai probabilitas keterpurukan dan bahkan operasi yang dialami orang lain (I. I. Rahayu & Farida Agus Setiawati, 2019).

2. Believe in Destiny

Proses kebersyukuran dan mempelajari rasa syukur menyebabkan orang tua akan dengan mudah melakukan proses penerimaan diri dan berdampak pada kesejahteraan (well-being) yang terejawantahkan ke dalam pemberian pengasuhan positif terhadap anak berkebutuhan khusus seperti meningkatkan kepedulian, dorongan untuk menelusuri pengetahuan pengasuhan yang baik hingga merawat dengan penuh kesabaran. Sikap apresiatif dan penghargaan terhadap kehidupan yang telah diberikan tidak lepas dari persepsi orang tua dalam merefleksikan anak berkebutuhan khusus. Keyakinan teologis masyarakat Banjar religi yang menyadari bahwa setiap kejadian tentu bermula dari adanya kehendak dari yang Kuasa. Bentuk kesempurnaan yang dikonstruksi manusia tidak sama dengan kesempurnaan yang sudah digaristakdirkan. Berpegang pada trust belief bahwa takdir merupakan realitas yang sesungguhnya akan membantu orang tua mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Berusaha untuk menjalani tanpa mempertanyakan mengapa atas takdir merupakan bagian dari iman seorang muslim atas qodho dan qodar.

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan informan SS melalui kutipan berikut: “Kami tidak menghendaki dan dia tidak menghendaki tetapi memang kehendak Tuhan

adanya seperti ini dan juga masih lebih banyak orang yang di bawah kami, itulah cara yang mampu membuat kami kuat sampai di titik ini”.

Keyakinan atas takdir merupakan bagian dari tawakal yaitu sikap mental dan spiritual yang berupa menyerahkan diri kepada Tuhan (Filmaria & Raudatussalamah, 2023). Meskipun berserah dan meyakini atas ketentuan yang digariskan, usaha penerimaan atas takdir dibarengi dengan tindakan konkrit seperti merawat, mendidik, menolong bantu diri anak dan memberikan perlindungan (Hambali, et.al, 2015). Adanya keyakinan kuat terhadap Pencipta, merupakan basis dari kesadaran spiritual sebagai individu. Orang tua yang sudah mengalami transisi separuh dari usia kehidupan, akan mengatur ulang tujuan dan prioritas dalam pengasuhan. Meskipun sebagian orang tua memiliki perspektif yang tidak sama dalam memaknai kondisi kebutuhan khusus anak, dimana perspektif model moral-tradisional masih melekat di beberapa pemaknaan, bahwa kondisi anak dengan autisme misalnya disebabkan oleh persoalan yang bersifat mistisisme seperti penuturan informan L berikut:

“Saat lahir anak saya kembar pengantin, anak pertama saya hilang diambil oleh makhluk gaib sehingga anak satunya menjadi abk, setiap jam 1 malam dia keluar rumah untuk bertemu dengan kembarannya di perempatan jalan samping rumah dan berbicara dengan kembar gaibnya, dia (anak saya) selalu dalam penjagaan/ pemeliharaan karena kami keturunan sultan Banjar”

Perspektif ini memunculkan sebuah narasi moral tradisional yang bersifat positif seperti kesakitan, kekuatan supranatural dan keluhuran jiwa. Sebuah kepercayaan terhadap pengaruh atau faktor magis dalam terjadinya kondisi kebutuhan khusus anak. Pada bagian lain, beberapa informan menyadari bahwa kondisi anak dikarenakan berbagai faktor kesehatan yang melatarinya. Dimana model ini berfokus pada upaya penerimaan dari sudut pandang medis sebagaimana kehamilan Ibu di usia 46 tahun dan menyebabkan autisme. Keyakinan atas takdir ini memiliki peranan yang unik dan bertindak sebagai pilar dalam mengasah kesejahteraan spiritual. Ketika banyaknya tuntutan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan, kebanyakan dari mereka menelusuri cara-cara spiritual untuk mengatasi tantangan/ penyebab sumber tekanan, alih-alih menghindarinya dengan mengabaikan (Roy & K. Sreenath, 2017).

Pengasuhan orang tua yang didasari atas multi-perspektif terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kerangka model bio-psiko-sosial spiritual dimana masyarakat Banjar religi senantiasa mengedepankan kesyukuran sebagai bentuk dari penerimaan, maka keyakinan atas takdir merupakan basis dari kesadaran spiritual untuk memupuk resiliensi orang tua itu sendiri. Semakin resilien orang tua, pengasuhan maka semakin menghasilkan dampak positif terhadap kesejahteraan pengasuhan, kepuasan hidup dan dapat menyingkirkan dampak negatif yang tidak diinginkan (Dey, et.al, 2019). Orang tua yang mempercayai adanya takdir menunjukkan relasinya terhadap Tuhan sebagai sumber kekuatan abadi. Hal ini akan membantu orang tua untuk mengatasi berbagai problematika pengasuhan dengan emosi yang

tenang (Zarghami, et.al, 2023).Sebagaimana yang tercermin dalam hasil wawancara informan SM berikut:

“Berdoa, bawa ibadah, minta diberi kesabaran yang banyak, saya tidak peduli daripada saya sakit hati memikirkan hal yang tidak penting. Kemudian jika ada masalah jangan langsung ambil keputusan, karena saya sudah 16 tahun lebih mengasuh anak ini jadi alhamdulillah mudah mengatasinya”.

Dengan demikian masyarakat Banjar religi sangat percaya bahwa takdir yang diberikan merupakan takdir yang terbaik dari Tuhan. Ketika keyakinan positif terhadap kebaikan takdir tersebut diafirmasikan secara kognitif dan diterima secara afektif, maka akan menuntun pada level kesejahteraan yang bersifat kolektif dan transenden, dalam hal ini terutama konteks pelayanan pengasuhan penuh syukur, bahagia dan tangguh.

3. Reframing Mindsight

Upaya peningkatan wellbeing pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan strategi yang melibatkan faktor kognitif dan perilaku individu. Dua hal ini akan mendorong orang tua melakukan berbagai langkah pemecahan masalah atau disebut dengan coping mechanism pada berbagai persoalan pengasuhan. Kesejahteraan tersebut mencakup gambaran kebahagiaan, kepuasan, emosi positif, kebermaknaan hidup dan kesyukuran (Hasanah, et.al, 2015). Orang tua percaya bahwa kesejahteraan pengasuhan diawali dari peranan orang tua dalam mengatur tentang apa yang boleh dan tidak boleh, suka dan tidak suka terhadap informasi yang diterima dari interaksi sehari-hari. Sebab semakin orang tua khawatir terhadap masa depan anak, pandangan negatif orang lain dan minimnya rasa bahagia dengan kehadiran dan kondisi anak berkebutuhan khusus akan berimbas pada ketenangan yang tidak tercapai.

Menata kembali pikiran untuk percaya bahwa orang tua mampu mengatasi segala persoalan pengasuhan, anak yang dianugerahkan telah dititipkan kelebihan bersamaan dengan kekurangan akan meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam aktivitas pengasuhan. Orang tua yang memperoleh pencapaian pada keberhasilan pengasuhan terutama pada memupuk aspek kemandirian anak dengan autisme akan menambah nilai kesejahteraan orang tua. Hal ini selaras dengan wawancara bersama informan SM:

“Anak ini autis, kalau bicara sulit dipahami, kalau ingin sesuatu cuma bisa menunjuk dengan tangan, dia pintar dan mandiri, dia bisa mandi, makan dan mencuci piring sendiri, begitu pula dengan mencuci baju, ke wc, membuat makanan dan teh panas sendiri bahkan membersihkan haidnya”.

Walaupun kemandirian tersebut terbilang sangat sederhana, namun hal tersebut menjadi sumber dari kepercayaan orang tua terutama Ibu dalam pengasuhan. Mengatur dan mengelola pikiran tentang secara positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula, begitupun sebaliknya. Ketika orang tua kerap kali melihat sesuatu dari sudut pandang yang negatif terhadap lingkungan sekitarnya, dirinya sendiri, orang lain maupun permasalahan

yang dihadapi maka hanya akan membuatnya merasa cemas, tertekan dan tidak nyaman dalam menjalani keseharian.

Orang tua dengan kebutuhan khusus yang berusaha untuk berpikiran positif tentang kehidupan yang mereka alami, akan menimbulkan rasa senang dalam pengasuhan. Orang tua yang berpikiran positif terhadap anak akan memantik pemaknaan baru dari sesuatu yang sebelumnya telah dimaknai. Inilah yang disebut dengan reframing dimana sudut pandang terhadap anak berkebutuhan khusus senantiasa ditinjau untuk melihat nilai kebaikan dan keberhargaan anak. Kemampuan orang tua dalam reframing akan senantiasa beriringan dengan sikap syukur yang ditampilkan dan kesadaran spiritual terhadap takdir sehingga menambah bentuk kesejahteraan pengasuhan. Perilaku orang tua yang menyikapi anak dengan tulus, penuh perlindungan, merawat dengan sabar merupakan implementasi dari pemaknaan ulang tentang kehadiran anak di tengah keluarga. Ketika kesejahteraan pengasuhan dialami orang tua, maka akan berdampak pada kesejahteraan anak secara personal (Lundy, 2011). Dengan demikian, narasi yang muncul pada masyarakat Banjar yaitu kerap berpikiran positif terhadap respon sosial pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua meyakini bahwa komunitas yang ada di sekitar tempat tinggal mereka memiliki pemakluman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Reframing mindsight termasuk ke dalam jenis coping yang berfokus pada pengaturan emosi sehingga dapat bertindak secara rasional dengan melihat pada pemecahan berbasis masalah.

4. Family Strengths

Kekuatan berbasis keluarga merupakan pondasi yang kokoh pada sebuah rumah yang bernama keluarga (Gumilang, 2022). Relasi dalam sebuah hubungan yang saling percaya satu sama lain, kemampuan untuk saling memberikan dukungan, perhatian dan tempat untuk bertukar informasi maupun pengalaman adalah bagian dari kekuatan ini. Dalam konteks persoalan pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, kekuatan keluarga terdapat pada ketangguhan untuk mengatasi permasalahan (coping), berbagi tuntutan, mengatasi ketidaknyamanan dan pengalaman yang serba mengubah kehidupan keluarga secara besar (Duarte, et.al, 2022). Sebagian informan yang diamati dan diwawancara merupakan sosok Ibu rumah tangga dengan berbagai beban pengasuhan penuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan MH berikut:

“Capek sih mengasuhnya, semua dilayani semua saya yang urus, dari bangun tidur sampai dia tidur lagi. Saya saja yang urus dia di rumah”.

Relasi yang sehat antara peran Ayah dan Ibu akan menguatkan komitmen dalam pengasuhan yang baik. Ketika peran Ayah mendukung dalam pemberian dan pelayanan pengasuhan, maka hubungan timbal balik tersebut melahirkan kesejahteraan dalam keluarga. Stres yang dirasakan Ibu akan terobati dengan dukungan berbagai peran di keluarga. Se-

dangkan keluarga yang berkonflik berdampak pada stress pernikahan dan berujung pada perceraian. Diantara informan yang diwawancarai menuturkan bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus tidak jarang menimbulkan kerenggangan dalam hubungan. Anak kemudian mengalami kesedihan dan rasa tidak aman ketika dihadapkan dengan kekerasan dalam keluarga yang berkonflik (Andayani, 2020). Kolaborasi dan kerjasama yang baik antara dua peran orang tua dalam pengasuhan akan menumbuhkan lingkungan inti yang suportif bagi perkembangan anak yang lebih baik.

Masyarakat Banjar religi memiliki tipikal budaya pengasuhan kolektif. Dimana sebuah keluarga umumnya tinggal bersama anggota yang besar (extended family). Ciri khas keluarga dengan peranakan banyak sehingga dalam satu rumah tidak hanya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak, melainkan anak-anak. Kekuatan keluarga besar ini ternyata mendukung kesejahteraan orang tua dalam mengasuh anak yang mengalami kebutuhan khusus. Sebab beban orang tua sudah terbantukan dengan peranan anak sulung yang telah juga berkeluarga dan bekerja membantu perekonomian orang tua. Kesalingan untuk bergotong royong menghidupi saudaranya yang mengalami kebutuhan khusus menjadi gambaran dalam kekuatan keluarga. Mereka tidak saling mengasingkan diri namun justru saling mendukung untuk penghidupan yang layak. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh informan L:

“Karena saya sudah tua juga, tidak kerja lagi, uang yang saya dapat dari pemberian anak-anak saja, alhamdulillah rezeki saya disini, jadi kebahagiaan saya saat semua anak kumpul di rumah ini”.

Perspektif terhadap kekuatan keluarga merupakan cara pandang untuk melihat permasalahan dari sisi positif dan optimis. Keluarga yang memiliki basis kuat untuk tumbuh akan mendorong ketangguhan di berbagai situasi sulit sekalipun. Hal ini juga relevan dengan bagaimana orang tua dapat memaknai anak berkebutuhan khusus, meyakini takdir yang ditetapkan dan mempelajari rasa syukur untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.

5. Villages Support

Dukungan sosial menjadi faktor eksternal dalam indikator pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan individu. Jika ada pepatah yang mengatakan bahwa *it takes a village to raise a child*, maka untuk mendukung kesejahteraan dalam pengasuhan orang tua anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan masyarakat luas. Kemampuan orang tua dalam melakukan penerimaan, mempelajari rasa syukur, memaknai situasi secara positif dan memiliki ketangguhan dalam keluarga tidak lepas dari bantuan psikis yang diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari. Sebagaimana pengakuan Ibu informan SS bahwa:

“Shock, rasa trauma, dan stress adalah faktor internal dan terima saja karena memang begini fakta adanya, tetapi faktor eksternal lah yang sangat menguras emosi agar bisa meredam karena ejekan, hinaan dan lain-lain”.

Pengaruh dari respon masyarakat yang ada pada level meso turut berdampak terhadap

pemerolehan kesejahteraan keluarga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Ketika masyarakat menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan yang dialami anak dan tidak melakukan diskriminasi baik secara fisik maupun non fisik (simbolik) maka orang tua akan merasa berdaya dan semakin percaya diri (Anggrainy, et.al, 2019). Senada dengan apa yang disampaikan informan AM bahwa pemakluman masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggalnya menjadikan ia merasa lebih baik, ketika ia sebagai seorang Ibu khawatir untuk lepas penjagaan pada anak, maka ada tetangga yang mengerti dan memahami untuk dapat membantu pengasuhan. Secara umum dukungan ini dapat saja terwujud dalam bentuk non fisik seperti penerimaan, penghargaan, pemeliharaan, maupun secara fisik seperti pemberian materi berupa bantuan sandang, pangan dan papan. Pada saat orang tua anak dengan kebutuhan khusus ingin mengenalkan anak mereka ke tengah masyarakat yang lebih luas, ada saja kemudian masyarakat yang memandang anak tersebut sebagai objek karitatif yang menjadi sasaran suka maupun sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan L:

“Setiap hari istri saya dan anak jalan keliling pakai kursi roda, nanti pasti ada orang yang mampir untuk memberikan uang, padahal kami tidak minta tapi alhamdulillah banyak orang yang baik. Lewat anak ini Allah titipkan rezeki untuk kami”.

Social support tidak hanya lahir dari komunitas yang seragam seperti sesama disabilitas. Namun juga dapat berasal dari berbagai pihak mulai dari lingkup paling inti atau mikro sebagai bagian dari anggota keluarga, ayah, ibu dan saudara, lingkup meso pada sektor masyarakat dan lingkungan komunitas yang lebih luas. Sampai pada level makro seperti upaya kesejahteraan sosial yang disokong oleh pemerintah secara besar dalam menaungi jaminan sosial bagi masyarakat yang rentan terhadap marginalisasi sosial baik secara pendidikan, ekonomi, kesehatan dan budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dirangkum penulis dalam beberapa tema besar di atas, maka dapat dipahami bahwa upaya peningkatan wellbeing (kesejahteraan) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berbasis kesadaran spiritual pada masyarakat religi Banjarmasin dapat dilihat secara multi dimensi. Orang tua pada konteks masyarakat Banjar memiliki persepsi dinamis tentang anak berkebutuhan khusus dimana sudut pandang ini sangat dipengaruhi latar kebudayaan masyarakat itu sendiri dalam kerangka moral tradisional yang kuat. Meski demikian perspektif tersebut dapat memicu sumber ketenangan dengan melibatkan aspek religius, kebersyukuran, percaya terhadap takdir dan berpikir positif, hal ini berimplikasi pada faktor lainnya yang juga menentukan pemerolehan kesejahteraan pengasuhan seperti ketahanan struktur keluarga dan dukungan sosial melalui hubungan relasional.

Konstruksi yang dibangun orang tua tentang anak berkebutuhan khusus baik kaitannya dengan moral tradisional maupun asosiasi yang positif dalam agama, mempengaruhi lingkungan masyarakat secara kolektif dalam melihat anak berkebutuhan khusus sebagai bagian yang erat dengan kekuatan transenden. Ketika hal ini terbentuk lebih luas, maka dapat saja mengarah pada dukungan sosial yang bersifat karitatif. Terlepas dari berbagai aspek yang saling berhubungan, hal ini termasuk dari apa yang dimaksud dengan peningkatan kesejahteraan subjektif pada pengasuhan orang tua anak berkebutuhan khusus. Kerangka syukur yang dipelajari dari berbagai situasi sulit yang dihadapi, keyakinan terhadap takdir yang ditetapkan mendorong kesadaran untuk menentukan bentuk kebahagiaan yang diinginkan tanpa terikat ekspektasi maupun tuntutan sosial lainnya.

E. Referensi

- Andayani, S. A. (2020). External and Internal Factors Affecting Subjective Well Being Parents of Children with Special Needs. *Proceeding of the International Conference on Psychological Studies. Advance in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Anggrainy, D., et.al. (2019). Comparison of Resilience and Subjective Well-Being to Fathers and Mothers Who Have Postlingual Deafness Children. *IICET: Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 81–88.
- Cresswell, W. J. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication, Inc.
- Dey, N. F. Y., et.al. (2019). Spirituality and Subjective Well-Being of Ghanaian Parents of Children with Special Needs: The Mediating Role of Resilience. *Journal of Health Psychology*, 1–12.
- Duarte, E. D., et.al. (2022). A Qualitative Study of the Spiritual Aspects of Parenting a Child with Down Syndrome. *MDPI: Journal Healthcare*.
- Filmaria, D., & Raudatussalamah. (2023). Hubungan Antara Tawakal dengan Subjective Well-Being pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(1).
- Gaspar, T., et.al. (2016). Children with Special Education Needs and Subjective Well-Being: Social and Personal Influence. *International Journal of Disability, Development and Education*.
- Golan, V. S. (2015). Hope and Subjective Well-Being Among Parents of Children with Special Needs. *Child & Family Social Work*.
- Gumilang, R. M. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1).
- Hambali, A., et.al. (2015). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude)

Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94–101.

Haryanto, H. C., & Fatchiah E. Kertamuda. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight*, 18(2).

Hasanah, N., et.al. (2015). Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Subjective-Wellbeing Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *JKKP: Jurnal Kesehatan Keluarga Dan Pendidikan*, 6(2).

Horsley, S., & Chris Oliver. (2015). Positive Impact and Its Relationship to Well-Being in Parents of Children with Intellectual Disability: A Literatur Review. *International Journal of Development Disabilities*, 61(1).

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi Komunikasi*. Widya Padjajaran.

Lundy, H. F. (2011). *Parental Stress, Socioeconomic Status, Satisfaction with Services and Family Quality of Life among Parents of Children Receiving Special Education Services*. Georgia State University.

McWhirter, A., & Laura Lee McIntyre. (2021). Associations between Religion/ Spirituality, Family Characteristics, and Mental Health among Parents with Children with Development Delay. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*.

Meiza, A., et.al. (2018). Kontribusi Gratitude dan Anxiety Terhadap Spiritual Well-Being Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Humanitas*, 15(1), 1–10.

Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 1(2), 64–71.

Na'imah, T. (2013). Family Well-Being dan Aplikasi Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (Kajian Berdasarkan the Tower Hamlets Family Well-Being Model). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.

Nassiry, M. Z. A. (2014). *Muslim Mothers' Use of Spirituality When Parenting a Child with Special Needs*. Alliant International University.

Nisa, U. (2021). Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 8(1).

Nisa, U., et.al. (2022). Fenomena Ziarah Wali Semangka: Studi Etnografis Masyarakat Banjar Terhadap Penyandang Disabilitas. *The 5th ICODIE Proceedings*.

Putra, A. R., et.al. (2019). Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Spirits: Khazanah Psikologi Nusantara*.

Rahayu, I. I., & Farida Agus Setiawati. (2019). Pengaruh Rasa Syukur dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 6(1).

Rahayu, W. E., et.al. (2022). Penerimaan Ibu Sebagai Kunci Penting Interaksi Ibu-Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*,

9(2), 164–176.

- Roy, N. M., & K. Sreenath. (2017). Spiritual Well-Being and Parenting Stress in Caring for Children with Neuro-Developmental Disorders. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(1), 17–23.
- Sadewa, M. M., et.al. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 6(2), 207–218.
- Siu, A. F. Y., & Anna N. N. Hui. (2021). Factors Influencing Well-Being and Parenting Self Efficacy of Parents of Children with Special Needs and the Developmental Outcomes of Their Children. *Asia Pacific Journal of Developmental Differences*, 8(2), 218–236.
- Wahyudi, R. M., et.al. (2021). Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 820–828.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Untirta: Journal of Scientific Communication*, 1(2), 1–13.
- Zarghami, S., et.al. (2023). The Relationship between Mothers' Parenting Stress and Spiritual Well-Being and the Behavioral Disorders of Children with Specific Learning Disorders: Mediated by the Quality of Married Life. *Advance in Nursing and Midwifery*.